



KARAKTER TOKOH KANCIL DALAM *SERAT DONGENG ANYARIYOSAKEN LELAMPAHANIPUN KANCIL TEDHAKAN RADEN MAS DAYAT MUKADAM NATASEPUTRA*

Wahyu Rintoko Aji¹, Kenfitria Diah Wijayanti², Tya Resto Fitriana³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia¹²³

Corresponding Author: wahyurintokoaji@student.uns.ac.id¹

DOI: 10.15294/piwulang.v11i2.67556

Accepted: April 1st 2023 Approved: June 6th 2023 Published: November 28th 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil*. *Serat* ini mengisahkan perjalanan hidup Kancil dari lahir yang mengembara ke berbagai tempat sampai akhir hayatnya. Dalam pengembaraan ini tokoh Kancil bertemu dengan berbagai tokoh dan setiap pertemuan itu menunjukkan karakter para tokoh yang patut untuk diteladani. *Serat* ini menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat banyak nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh Kancil. Jika pada cerita-cerita Kancil yang beredar umumnya hanya menunjukkan kecerdikan tokoh Kancil, dalam *serat* ini tokoh Kancil memiliki banyak karakter baik lain yang jarang diketahui. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil* yang menunjukkan pendidikan karakter. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara pengumpulan data, reduksi data, menulis data, dan mengambil kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa tokoh Kancil memiliki karakter yang baik yang dapat diteladani, diantaranya adalah 1) jujur; 2) religius; 3) kreatif; 4) demokratis; 5) cinta damai; dan 6) peduli sosial. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa peneliti fokus meneliti karakter tokoh Kancil yang terdapat dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil*.

Kata kunci: *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil, Nilai pendidikan karakter, Tokoh Kancil*

Abstract

The purpose of this study is to describe the value of character education contained in the *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil*. This fiber tells about the life journey of Mouse Deer from birth to wandering to various places until the end of his life. In this journey, the character of Kancil meets various figures and each meeting shows the character of the figures who deserve to be emulated. This fiber is interesting to study because it contains many character education values shown by the character Kancil. If the Kancil stories that are circulating generally only show the ingenuity of the Kancil character, in this fiber the Kancil character has many other good characters that are rarely known. The data used in this study are phrases, clauses, and sentences in the *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil* which show character education. The data analysis technique is collecting, reducing, writing, and drawing conclusions. The approach used in this research is descriptive qualitative. The results of the study show that the Kancil character has good characteristics that can be emulated, including 1) being honest; 2) being religious; 3) being creative; 4) democratic; 5) peace-loving; and 6) social care. The results of the study show that the Kancil character has good characteristics that can be emulated, including 1) being honest; 2) being religious; 3) being creative; 4) democratizing; 5) peace-loving; and 6) social care. The results of the study show that the Kancil character has good characteristics that can be emulated, including 1) being honest being; 2) being religious; 3) being creative; 4) being democratic; 5) being peace-loving; and 6) social care. In this study, it was concluded that researchers focused on examining the character of the mouse deer character contained in *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil*.

Keywords: *Serat, Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil, Character education, Kancil Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting karena pendidikan karakter tersebut menjadi dasar untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena pendidikan karakter ini tidak hanya membahas mengenai benar dan salah, namun juga membahas mengenai kebiasaan atau *pakulinan* yang baik untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011: 3). Kata karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang berarti watak, tabiat, dan sifat jiwa manusia. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah hal yang dapat dijadikan dasar dalam bertindak sesuai dengan aturan-aturan tertentu (Tsauri, 2015: 43). Maka dari itu, dapat dipahami bahwa karakter merupakan sifat alami manusia yang diwujudkan dengan perilaku dan nilai-nilai karakter lain yang bisa memberi teladan baik kepada siapa saja yang menerapkan dan membiasakan karakter baik dalam hubungan sosial di masyarakat. Pendidikan karakter tersebut termasuk penting karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dasar manusia agar memiliki perilaku baik dan dapat meningkatkan kualitas manusia itu sendiri.

Jika menelisik mengenai pendidikan karakter, hal tersebut menjadi salah satu aspek kepribadian manusia dapat berubah-ubah. Dari

karakter yang baik menjadi karakter yang kurang baik, begitupun sebaliknya. Karakter yang dimiliki manusia bisa menjadi ciri dalam bertindak. Oleh sebab itu, karakter yang baik harus dibiasakan agar karakter tersebut dapat menjadi teladan untuk orang lain. Menurut Rokhman dan Syaifudin, (2014: 1162) menerangkan bahwa karakter dapat dipahami sebagai bagian dalam tindakan manusia yang mengedepankan *simatopsikis*¹ manusia. Karakter ini biasanya dapat dipahami melalui perspektif psikologi karena hal ini berhubungan erat dengan perilaku, sopan santun, cara, dan kualitas seseorang dalam bertindak.

Untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri seseorang memang harus dilakukan sedini mungkin. Dalam rangka menumbuhkan kesadaran karakter anak yang baik ini menjadi tanggung jawab bersama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Menurut Kemdikbud (2010) terdapat 18 macam nilai pendidikan karakter yang dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan karakter anak. karakter yang dimaksud tersebut di antaranya 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat atau komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab. Dari banyaknya nilai

¹ Simatopsikis adalah sebuah aktivitas fisik yang dapat memengaruhi kondisi jiwa atau emosi seseorang.

pendidikan karakter tersebut tentunya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai macam sarana pengajaran dan juga sumber pembelajaran.

Sebagai orang Jawa, tentu tidak kekurangan sumber pembelajaran mengenai karakter baik karena berbagai macam *piwulang* mengenai baik sudah banyak diajarkan oleh para leluhur melalui berbagai macam sarana. Salah satu sarana yang sering digunakan sebagai alat untuk mengabadikan nasihat-nasihat zaman dahulu adalah karya sastra yang berwujud *serat*. Melalui karyanya, para leluhur menuangkan berbagai ide mengenai berbagai macam fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka dan dibumbui dengan daya imajinasi tertentu sebagai pemanisnya (Fitriana & Verrysaputro, 2021: 44). Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Waluyo (2022: 51) yang mengatakan bahwa yang dapat melatar belakangi karya sastra dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tata cara kehidupan, sikap, dan cara seseorang dalam melihat sesuatu. Banyak sekali hal yang dapat diteladani dari karya sastra karena di dalamnya merupakan refleksi dari kehidupan nyata (Rahmawati & Achsan, 2019: 54). Oleh karena itu, pengajaran mengenai pendidikan karakter tersebut dapat dilakukan dengan karya sastra. Sesuai dengan namanya, kata *sastra* terdiri dari kata *sa* yang berarti mengajar, dan *stra* yang berarti alat. Dengan kata lain, karya sastra dapat diartikan sebagai karya cipta seseorang yang pebuh dengan nilai, dan juga ajaran hidup yang dapat digunakan untuk pengajaran (Widiyono, 2013: 232).

Banyak sekali karya-karya sastra Jawa yang dapat diteladani, salah satunya adalah *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil*. Karya sastra ini merupakan karya yang tidak diketahui pengarangnya (anonim), namun *serat* tersebut sudah disalin ulang oleh Raden Mas Dayat Mukadam Nataseputra di Pakualaman pada tahun 1897. *Serat* tersebut merupakan karya sastra yang berbentuk prosa atau *gancaran*. Terdiri dari 95 halaman yang menceritakan tentang perjalanan seorang tokoh yaitu Kancil. Dalam naskah tersebut menceritakan perjalanan hidup Kancil dari lahir sampai akhir hayatnya. Berbeda dari cerita-cerita kancil yang beredar di masyarakat, tokoh Kancil dalam *serat* ini diceritakan tidak hanya pandai berbohong saja namun banyak hal positif dari tokoh kancil yang mengandung nilai pendidikan karakter yang baik dan patut untuk dicontoh. Karya sastra dapat menjadi salah satu sarana untuk membangun karakter atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur dan memiliki karakter baik (Septiningsih, 2017: 70).

Kajian serupa juga pernah dilakukan oleh Tya Resta Fitriana dan Exwan Andriyan Verrysaputro (2021) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam *Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem* untuk Siswa Sekolah”. Dalam kajian tersebut peneliti menemukan empat nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam *Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem*. Nilai pendidikan karakter tersebut adalah menghormati orang lain, nasionalisme, religius, dan kepemimpinan. Penelitian tersebut memiliki

persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini, yaitu sama-sama menggunakan karya sastra berupa *serat* sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut menyertakan relevansi hasil penelitiannya untuk siswa seolah dasar, sedangkan dalam penelitian ini tidak menyertakan relevansi dan hanya khusus membahas mengenai karakter tokoh yang terdapat dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil*.

Onok Yayang Pamungkas (2017) dengan judul “*Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter*”. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan tinjauan psikologi sastra untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang ada dalam serat tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Onok Yayang Pamungkas maupun penelitian ini, sama-sama menggunakan *serat* sebagai objek penelitian. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji *serat* melalui tinjauan psikologi sastra, sedangkan dalam penelitian ini khusus membahas mengenai karakter yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Kancil.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yeyen Kusumaningrum (2018) dengan judul “*Analisis Nilai Estetika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Panitisastra Pupuh Gambuh Karya R.Ng. Yasadipura serta Relevansinya sebagai Alternatif Materi Ajar pada Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Kelas XI*”. Penelitian tersebut juga menggunakan objek penelitian berupa *serat*, namun berbeda bentuknya. *Serat Panitisastra* berbentuk metrum tembang *macapat* sedangkan

serat yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *gancaran* atau lebih dikenal sebagai prosa. Dalam penelitian tersebut peneliti merelevansikan hasil penelitiannya sebagai referensi materi ajar untuk SMA, sedangkan dalam penelitian ini tidak.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena banyaknya stigma dalam masyarakat yang menganggap bahwa dongeng Kancil seringkali mengajarkan hal-hal buruk yang bersifat manipulatif saja, sehingga banyak yang menghindari dongeng-dongeng yang menyangkut tokoh Kancil karena dianggap memberikan doktrin negatif untuk pembacanya. Padahal, jika dongeng tersebut dikaji secara mendalam, banyak sekali karakter-karakter baik yang dapat diteladani. Selanjutnya, *serat* ini menceritakan mengenai dunia fantasi yang menarik dan disajikan dengan alur sederhana serta bahasa yang mudah dipahami. Dari latar belakang masalah tersebut, penulis berkeinginan untuk dapat menggali secara mendalam nilai-nilai atau karakter tokoh Kancil yang terdapat dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil tedhakan Raden Mas Dayat Nataseputra*. Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah “*Karakter Tokoh Kancil dalam Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil Tedhakan Raden Mas Dayat Mukadam Nataseputra*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu

data primer yang merupakan naskah transliterasi yang diterbitkan oleh Yayasan Sastra Lestari, dan data sekunder berupa jurnal, buku, ataupun sumber lain yang digunakan sebagai penunjang.

Dalam rangka mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Data diperoleh dengan cara membaca sumber data yang berwujud prosa atau gancaran yaitu *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil tedhakan Raden Mas Dayat Nataseputra* yang didapatkan dari Yayasan Sastra Lestari. Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan analisis data dengan menyertakan sumber-sumber lain sebagai penunjangnya, dan dilakukan pengolahan data secara deskriptif. Data yang sudah terkumpul selanjutnya diseleksi, diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kategorinya untuk selanjutnya dilakukan analisis dengan cara analisis deskripsi analitik. Untuk menentukan keabsahan data digunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Sedangkan untuk analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menulis data, dan mengambil simpulan (Miles & Huberman, 1992, 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum masuk ke pembahasan, terlebih dahulu akan diuraikan hasil kajian nilai pendidikan karakter tokoh Kancil dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil tedhakan Raden Mas Dayat Nataseputra*. Serat tersebut terdiri dari 95 halaman, yang berbentuk prosa

atau *gancaran*. Disalin oleh Raden Mas Dayat Mukadan Nataseputra di Pakualaman pada tahun 1897, dan saat ini naskah tersebut disimpan di Yayasan Sastra Lestari. Naskah telah dialih aksara dan sudah di publikasi pada tahun 2003 melalui *website* sastra.org.

Serat tersebut mengisahkan seorang tokoh bernama Kancil yang digambarkan sebagai sosok yang cerdas. Selain memiliki sifat yang cerdas, Kancil juga digambarkan sebagai sosok yang memiliki jiwa sosial tinggi, jujur, religius, kreatif, dan demokratis. Karakter-karakter tersebut, secara jelas akan diuraikan dalam pembahasan di bawah ini.

Pembahasan

Nilai karakter yang terdapat dalam tokoh Kancil yang tersaji dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil tedhakan Raden Mas Dayat Nataseputra* dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Jujur

Kancil digambarkan sebagai seorang tokoh memiliki memiliki sifat jujur. Hal itu dapat diketahui dari peristiwa ketika Ia berhadapan dengan ratu mesir. Pada saat itu Prabu Mesir sedang bertanya kepada Prabu Basunanda mengenai siapa yang Berjaya di medan perang. Karena ingin menunjukkan keunggulannya, Prabu Basunanda mengatakan bahwa dirinyalah yang Berjaya di medan perang, namun hal itu sebenarnya berbanding terbalik dengan kenyataannya. Mengetahui hal itu, Kancil kemudian memberanikan diri untuk mengatakan kejadian yang sebenarnya terjadi kepada Prabu Mesir, bahwa yang

unggul dalam peperangan tersebut sebenarnya adalah Prabu Anggendari. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam nukilan di bawah ini.

Data 1

Kancil tumuli sumundhul atur marang ratu ing Mésir, "Gusti, aturipun Prabu Basunānda punika botên sayêktinipun, kala wingi kawula sumêrêp ingkang unggul pêngangipun Prabu Anggêndari, nanging sapunika taksih andumugêkakên pêngang kalihan Ratu Sêwunagari, wondene ingkang sampun kasoran ing jurit ratu Kancil tumuli sumundhul atur marang ratu ing Mésir, "Gusti, aturipun Prabu Basunānda punika botên sayêktinipun, kala wingi kawula sumêrêp ingkang unggul pêngangipun Prabu Anggêndari, nanging sapunika taksih andumugêkakên pêngang kalihan Ratu Sêwunagari, wondene ingkang sampun kasoran ing jurit ratu sakawan. Prabu Basunānda kalihan Prabu Basundara sami kasor dening Prabu Anggêndaru. (SDALK, 77)

Dalam tuturan tersebut menunjukkan bahwa Kancil bertindak jujur dengan mengatakan hal yang sebenarnya terjadi. Karakter jujur seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Kancil ini agaknya sangat perlu untuk diteladani. Kejujuran menjadi modal pertama dan yang paling utama dalam membangun pribadi masyarakat dan suatu bangsa (Zulkhairi, 2017: 10).

b. Religius

Karakter religius yang ditunjukkan oleh tokoh Kancil dapat terlihat ketika Ia sedang dalam cengkraman Prabu Basunanda. Prabu Basunanda menangkap Kancil karena Ia dianggap sebagai salah satu penghalangnya dalam mewujudkan keinginannya untuk melamar Retna Setyaprabha. Karakter religius Kancil dapat dilihat dalam nukilan berikut ini.

Data 2

Kaya mangkana sêsambate Si Kancil, "Dhuh gustiku mugi kantuna mukti wibawa, kawula amit pêjah, jalaran kenging paeka, awit saking pandamêlipun êmban Jêlamprang. (SDALK, 90)

Berdasarkan data 2 tersebut dapat diketahui bahwa Kancil menunjukkan sifat religius yaitu ketika dirinya sudah berpasrah kepada Tuhan mengenai kelangsungan hidupnya. Hal itu karena Kancil sudah tak sanggup lagi jika harus berhadapan dengan Prabu Basunanda yang terus-terusan menyiksanya. Oleh karena itu, Ia berpasrah kepada Tuhan mengenai hidupnya. Jika Ia harus mati, maka matilah dengan terhormat. Karakter religius Kancil dapat terlihat dari ucapan Kancil yaitu "...*Dhuh gustiku mugi kantuna mukti wibawa, kawula amit pêjah...*"

Pengenalan karakter religius ini penting dilakukan, mengingat bahwa penanaman nilai-nilai religius merupakan suatu bentuk perwujudan dari pengamalan sila pertama Pancasila yang di dalamnya memuat makna bahwa spiritualitas keagamaan memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah negara (Marzuki, M., & Haq, P.I., 2018: 85).

c. Kreatif

Kreatif merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan adanya perbuatan yang bersifat inovatif. Sedangkan menurut Munandar (dalam Maulana & Mayar 2019: 1143) menerangkan bahwa kreativitas merupakan hasil interaksi antara individu terhadap lingkungannya untuk mewujudkan sesuatu yang baru. Dengan kata lain, kreativitas merupakan suatu tindakan tertentu yang membentuk sesuatu yang memiliki keunikan dan berbeda dari

yang lainnya. Tokoh Kancil juga digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter kreatif. Kancil selalu diceritakan memiliki kecerdikan yang luar biasa, sehingga dalam menghadapi sebuah masalah, Ia selalu dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan unik dan kreatif. Sifat kreatif yang ditunjukkan tokoh Kancil dapat dilihat dalam nikulan berikut ini.

Data 3

"Hèh buta, wruhanamu aku utusane Kangjêng Nabi Suleman, jènêngku raja Kancil, dikakake nganglang jagad, amarga mêngko bêngi ana banjir gêdhe, jagad kinêlêm kabèh." Buta, *"Lah yèn tèmên, mungguh kang kaya aku iki kapriye, muga ana pitulungmu pratikêl."* Kancil, *"Pratikêlku gulumu talènana pênjalin, nuli gantungên pang waringin."* (SDALK, 44)

Dalam nukilan tersebut memperlihatkan ketika Kancil bertemu dengan *Buta* yang hendak memangsanya. Melihat adanya *Buta* tersebut, Kancil merasa takut dan mencari cara agar bisa lepat dari ancaman *Buta* tersebut. Namun, Kancil tak kurang akal untuk menyelamatkan dirinya. Kancil berkata kepada *Buta* bahwa dirinya sebenarnya utusan Nabi Sulaiman yang sengaja mengembara untuk menyampaikan berita kepada seluruh penghuni hutan bahwa hari itu akan terjadi banjir bandang. Mendengar penjelasan Kancil, *Buta* tentu merasa takut dan meminta saran kepada Kancil agar dirinya selamat dari banjir tersebut. Kancil menjelaskan kepada *Buta* bahwa Ia harus mengikatkan lehernya pada pohon beringin. Hal itu dimaksudkan agar ketika banjir datang, *Buta* dapat selamat karena tergantung di atas pohon. Mendengar

penjelasan dari Kancil tersebut, *Buta* mengiyakan saja dan segera mencari tali untuk mengikat lehernya di atas pohon beringin. Tidak lama kemudian, *Buta* merasa sesak napas karena lehernya terikat tali. Selang beberapa saat, *Buta* tersebut semakin tak terkendali dan semakin kesakitan akibat tali yang melilit lehernya dan tidak lama kemudian Ia mati menggantung di atas pohon beringin. Pada akhirnya, berkat kecerdikan dan nalarnya yang kreatif, Kancil berhasil dapat menyelesaikan masalah tersebut dan berhasil lolos dari ancaman *Buta*.

d. Demokratis

Karakter demokratis juga ditunjukkan oleh tokoh Kancil. Karakter ini penting diteladani mengingat bahwa karakter demokratis merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak untuk mewujudkan pribadi yang baik dan mampu menghargai perbedaan yang ada (Mahardin, et.al., 2021: 108). Dalam *serat* tersebut diceritakan Kancil menemui sebuah permasalahan yang menyangkut empat orang raja berseteru memperebutkan Retna Setyapraba, anak dari Raja Mesir. Mereka berseteru untuk saling memantaskan diri antara satu dengan yang lainnya namun tidak kunjung mendapat jalan keluar. Kemudian Ratu Mesir memerintahkan Kancil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Akhirnya, Kancil menyanggupi dan

mengajak keempat raja tersebut untuk bermusyawarah.

Data 4

Kancil anyundhul atur, "Gusti, mugi sampun andasosakèn pakèwèdipun ing panggalih dalèm, prakawis punika gampil kemawon, para ratu sakawan punika lajèng kaabèna pérang tandhing, pundi kang unggul ing jurit inggih kadhaupakèn akalihan putra dalèm sang rêtna. (SDALK, 68)

Dalam nukilan tersebut menunjukkan ketika Kancil bermusyawarah dengan empat raja, mengenai siapa yang pantas untuk melamar Retna Setyapra. Akhirnya, Kancil memberi saran kepada keempat raja tersebut agar mereka mengadu kesaktian di medan perang. Siapa saja yang nantinya berhasil unggul dalam peperangan tersebut, maka dialah yang berhak untuk melamar Retna Setyapra. Keempat raja tersebut setuju menerima usul Kancil tersebut. Dari perilaku Kancil dan keempat raja tersebut, menunjukkan adanya permusyawarahan di antara mereka. Hal ini merupakan salah satu wujud karakter demokratis di masyarakat. Dalam bermasyarakat tentu akan banyak terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran demokratis yang tinggi agar tercipta kerukunan di masyarakat.

Karakter demokratis yang ditunjukkan Kancil juga dapat dipahami dalam nukilan berikut ini.

Data 5

...manuk beluk anjaluk pangapura, sarta banjur amratelakake prèlune anjaluk adil bab sulayaning rêmbug gone bakal babesanan karo manuk darès mau. Wangsulane utawa pangadilane Kancil, gone bakal besanan dipurih murungake, amarga bakal gawe sangaring nagara, sarta anake bakal ora karuwan rupane, andadèkake dukane Kangjèng Nabi Suleman, manuk loro banjur padha tinundhung mulih, Kancil tumuli lunga angambah alas jurang pèrèng.

Pada nukilan tersebut menjelaskan ketika Burung Beluk dan Burung Dares sedang mencari Kancil karena pertikaian mereka. Burung Beluk dan Burung Dares saling bertikai karena mereka hendak berbesanan, namun Burung Dares meminta syarat yang begitu sulit sehingga memberatkan pihak dari Burung Beluk. Karena sudah tidak kunjung menemukan jalan keluar, akhirnya mereka mencari Kancil dan meminta sarannya. Kancil akhirnya mengajak mereka bermusyawarah. Karena kecerdikan Kancil, mereka berdua akhirnya diminta untuk membatalkan perjodohan tersebut karena menurut Kancil, jika antara burung Beluk dan Burung Dares tersebut akan menyebabkan malapetaka dan akan menyebabkan Nabi Sulaiman marah. Karena perkataan Kancil tersebut, akhirnya Burung Beluk dan Burung Dares mengurungkan niatnya untuk menikahkan anaknya dan mereka kembali berdamai.

e. Cinta Damai

Karakter selanjutnya yang diperlihatkan oleh Kancil yaitu cinta damai. Karakter ini agaknya penting untuk

diteladani mengingat bahwa kedamaian diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya karakter yang baik di dalam diri seseorang, akan berpengaruh kepada caranya bersosialisasi dalam masyarakat sehingga tercipta kedamaian dan kerukunan di masyarakat (Pramessti & Rigianti, 2022: 57). Karakter cinta damai yang ditunjukkan oleh tokoh Kancil dapat dipahami dalam nukilan berikut ini.

Data 6

Kancil takon sarta anodhi kang dadi karêpe macan gembong, sumêdya rukun apa ora, saure macan gembong bangêt gone arêp rukun, malah sumêdya têluk sarta prasêtya têmên-têmên marang Kancil. Wangsulane Kancil, anggêre macan gembong ora goroh iya tinarima, nanging sabên taun angladèkna macan siji-siji, minangka panganane Kancil, sarta diparentahi rukun karo kèthèk. (SDALK, 22-23).

Dalam nukilan di atas menunjukkan bahwa Kancil sedang berbicara kepada Macan dan Kera. Pada saat kejadian itu, Macan hendak memangsa Kera. Karena melihat kejadian tersebut, Kancil merasa iba kepada Kera, dan berniat untuk membantunya. Akhirnya, dengan kecerdikannya Kancil untuk mencoba untuk meleraikan mereka. Kancil mengambil daun jati kemudian mengunyahnya. Daun jati yang dikunyah tersebut kemudian menghasilkan warna merah menyerupai darah dan hal itu ditunjukkan kepada Macan. Kancil berkata, bahwa Ia adalah pemangsa Macan, maka jika pada saat itu Macan ingin selamat dari mangsanya maka harus mematuhi segala sesuatu yang dikatakan Kancil. Melihat hal itu, Macan

agaknya menjadi takut dan bersedia mengikuti apa yang dikatakan Kancil. Kancil berkata, jika keduanya ingin selamat, maka mereka harus berdamai dan berjabat ekor ke manapun mereka pergi. Karena keduanya merasa takut, akhirnya menuruti apa yang dimintak Kancil, dan berkat kecerdikannya, Macan dan Kera berhasil didamaikan kembali.

f. Peduli Sosial

Dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil tedhakan Raden Mas Dayat Nataseputra* juga terdapat karakter peduli sosial yang ditunjukkan oleh tokoh Kancil. Karakter peduli sosial ini penting untuk diteladani mengingat bahwa rasa peduli memiliki peran penting guna membentuk individu yang peka sosial, dengan sikap dan tindakan yang selalu berkeinginan untuk memberi pertolongan atau bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan (Lestari & Rohani, 2017: 174). Contoh karakter peduli sosial yang ditunjukkan tokoh Kancil dapat dipahami dalam nukilan berikut ini.

Data 7

Kancil, "Hèh cèlèng, apa kowe ora duwe laki, dene gonmu bêlihan ana sudhung ora ana kang nunggoni tèka mamêlas têmên." Cèlèng, "Iya Kancil, lakiku wus mati dipangan macan gembong, mulane ênggonku manak ora ana kang nunggoni, mungguh kowe ana prêlumu apadene tèka sudhungku." (SDALK, 25-26).

Dalam nukilan di atas menunjukkan ketika Kancil bertemu dengan Celeng yang sedang di rumahnya

bersama sebelas anaknya. Melihat Celeng yang sedang mengurus anak-anaknya seorang diri tersebut Kancil merasa iba kemudian bertanya, mengapa Celeng hanya seorang diri saja. Celeng menjawab, Ia mengurus anak-anaknya seorang diri karena suaminya sudah mati dimangsa oleh Macan. Mendengar hal itu, Kancil merasa iba dan berniat untuk menolong Celeng dengan menjaga anak-anaknya.

Dari tindakan Kancil di atas, menunjukkan bahwa Kancil memiliki karakter peduli sosial. Karakter tersebut terlihat dari rasa ibanya kepada Celeng karena Ia hidup hanya seorang diri, ditambah harus mengurus anak-anaknya yang berjumlah sebelas. Kepedulian Kancil tersebut perlu diteladani dalam hidup bermasyarakat. Ketika masing-masing orang memiliki kepedulian sosial kepada sesama, maka akan tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Karakter peduli sosial Kancil yang lain juga dapat diketahui dalam nukilan berikut ini.

Data 8

“Dhuh sang prabu ing Mêsir mugi lulusa pamêngkunipun dhatêng nagari ing Mêsir.” (SDALK, 90).

Dalam nukilan tersebut menunjukkan harapan Kancil kepada Raja Mesir. Kancil berharap nantinya Raja Mesir dapat memimpin negara Mesir dengan baik. Tindakan Kancil tersebut juga merupakan salah satu contoh karakter peduli sosial. Hal

itu ditunjukkan oleh Kancil pada saat Ia berada dalam cengkraman Prabu Basunanda. Sebelum Ia diakhiri hidupnya oleh Prabu Basunanda, Kancil sempat mengutarakan permohonan atau doa agar Raja Mesir yang sangat Ia segani dapat memimpin negara Mesir dengan baik dan dapat menjadi pemimpin yang berhasil.

Secara umum, tokoh Kancil dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil tedhakan Raden Mas Dayat Nataseputra* mengandung beberapa pesan yaitu: 1) setiap orang harus selalu memegang teguh kebenaran. Segala sesuatu yang menyangkut perkataan maupun tindakan harus berdasarkan pada kenyataan yang sebenarnya, 2) mengajarkan untuk selalu berserah kepada Tuhan, apapun dan bagaimana pun keadanya, manusia harus selalu menyandarkan hidunya kepada Tuhan, 3) sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan selalu berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungannya tersebut pasti akan selalu ada gejolak perbedaan pendapat. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masing-masing orang untuk dapat bertenggang rasa, menghormati satu sama lain dan selalu mengusahakan musyawarah dalam setiap permasalahan. Jika hal tersebut sudah dapat diwujudkan, maka akan tercipta kerukunan yang harmonis dalam sebuah masyarakat.

SIMPULAN

Karya sastra merupakan sebuah karya yang berisi mengani ajaran baik atau tuntunan yang dapat digunakan sebagai pedoman hidup

manusia. Dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil tedhakan Raden Mas Dayat Nataseputra* merupakan salah satu karya sastra yang penuh akan tuntunan. Dalam *serat* tersebut menceritakan seorang tokoh sentral bernama Kancil. *Serat* tersebut menceritakan sosok Kancil sedari lahir hingga akhir hayatnya. Berbeda dari dongeng-dongeng yang beredar di masyarakat, yang mana tokoh Kancil ini banyak dikenal sebagai tokoh yang pandai berbohong dan menipu saja. Banyak sekali terjadi kesalahan representasi dari masyarakat yang menyebabkan cerita Kancil ini dianggap buruk. Namun, melalui penelitian ini, mendapatkan hasil bahwa tokoh Kancil dalam perspektif lain menjadi tokoh yang memiliki banyak karakter baik meskipun tidak dapat dipungkiri juga ada beberapa karakter kurang terpuji di dalamnya. Hal ini tentu saja sangatlah lazim karena dalam kehidupan nyatapun sebagai makhluk hidup tentunya tidak akan bisa lepas dari perkara baik dan buruk. Dalam *Serat Dongeng Anyariyosaken Lelampahanipun Kancil* ini, tokoh Kancil digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan banyak hal positif lain yang dimilikinya.

REFERENSI

- Fitri, R. P., & Oktaviani, Y. (2019). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa - Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru Tahun 2018. *Jomis*, 85.
- Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem untuk Sekolah Dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 43 - 52.
- Kusumaningrum, Y. (2018). Analisis Nilai Estetika dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Panitisastra Pupuh Gambuh Karya R.Ng. Yasadipura I serta Relevansinya sebagai Alternatif Materi Ajar pada Pembelajaran Bahasa Jawa SMA Kelas XI. *Skripsi*.
- Lestari, S., & Rohani, R. (2017). Penanaman Karakter Peduli Sosial di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 174.
- Mahardin, e. (2021). Pembentukan Karakter Demokratis Melalui Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kota Bima. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 108.
- Marzuki, M., & Haq, P. I. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 85.

Wahyu Rintoko Aji, Kenfitria Diah Wijayanti, & Tya Resti Fitriana / Piwulang volume 11 (2) (2023)

- Miles, M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Pamungkas, O. Y. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 9 - 26.
- Pramesti, A., & Rigianti, H. A. (2022). Pentingnya Upaya Menerapkan Pendidikan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar. *Warta Pendidikan*, 57.
- Rahmawati, E., & Achsani, F. (2019). Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 54.
- Rokhman, & Syaifudin, A. (2014). Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia-Social and behavioral Sciences Journals*, 1161-1165.
- Septiningsih, L. (2017). Moralitas dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Pujangga*, 69 - 82.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Waluyo, & Herman, J. (2022). *Pengajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widyasari Press.
- Widiyono, Y. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 232.
- Zulkhairi, T. (2017). Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 110.